

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dalam Prijatni & Rahayu (2016) kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat mental, fisik dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan serta dibentuk juga berdasarkan perkawinan yang sah. Kesehatan reproduksi menjadi perhatian dan masalah serius sepanjang hidup, untuk sasaran kesehatan reproduksi di Indonesia yaitu remaja wanita. Kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan cara menjaga dan memelihara kesehatan vagina (*vulva*). Menjaga kebersihan organ kewanitaan dilakukan supaya terhindar dari keputihan dan infeksi alat reproduksi (Arifiani & Samaria, 2021).

Wanita di Indonesia masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang keputihan, sehingga mereka masih menganggap bahwa keputihan tersebut sebagai hal yang umum. Banyak wanita yang merasa malu ketika mengalami keputihan sehingga wanita tidak ingin berkonsultasi ke tenaga kesehatan (Anggarini, 2017). Supaya menghindari keputihan maka diperlukannya perilaku *hygiene* terutama *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* sering sekali diabaikan

oleh wanita terutama pada remaja, yang dimana *vulva hygiene* tersebut sangatlah penting (Nopikasari & H, 2018).

Vulva hygiene merupakan tindakan menjaga dan membersihkan organewanitaan bagian luar untuk menjaga kebersihan dan kesehatan bagian luar organ reproduksi wanita supaya terhindar dari infeksi. Pentingnya memelihara dan menjaga kebersihan organ genetalia untuk menghindari munculnya gangguan kesehatan seperti keputihan, infeksi alat reproduksi, dan juga kemungkinan terkena risiko kanker (Humairoh, Musthofa, & Widagdo, 2018). Dampak dari *vulva hygiene* yaitu ada aroma yang tidak enak pada organ ntim, infeksi vagina, rasa gatal pada bagian rahim dan keputihan (Hasanah, 2018).

Menurut Hardjito dalam Agiwahyuanto (2018) manfaat dari *vulva hygiene* yaitu agar terhindar dari infeksi vagina, supaya vulva tetap bersih dan nyaman pada area genital. Wanita diwajibkan untuk bisa menjaga kesehatan yang berupa *vulva hygiene*. Menjaga kebersihan pada organ reproduksi diawali dengan membersihkan vagina antara lain membasuh dengan air bersih secara teratur ke bagian *vulva* atau bibir vagina, dan yang harus diperhatikan lagi yaitu ketika membersihkan bekas keringat yang ada pada sekitar bibir vagina. Membersihkan vagina dari depan ke belakang (dari arah vagina ke anus) untuk mencegah kotoran/bakteri dari anus masuk ke vagina serta mengganti pembalut sesering mungkin setelah penuh atau tidak lebih dari 6 jam (Kusmiran, 2011).

Menurut Prasetyo dalam Pradnyandari, Surya, & Aryana (2019) berdasarkan hasil penelitian, kesehatan reproduksi wanita didapatkan 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan. Angka kejadian di Eropa mengalami keputihan 25% dan untuk di Indonesia sekitar 50% wanita mengalami keputihan, dengan angka kejadian setiap tahunnya mencapai 70%. Data survei yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara mengatakan bahwa remaja putri yang berusia 10-14 tahun mempunyai permasalahan terhadap reproduksi. angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada masa usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-35%). Negara Indonesia memiliki iklim yang sangat panas dan berlembab, sehingga wanita telah rentan mengalami Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) (Zulfuziastuti, 2017).

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, yang pertama yaitu faktor predisposisi (*Predisposing factor*). Faktor predisposisi ini mencakup pengetahuan dan sikap. Pengetahuan merupakan rasa ingin tahu dan setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang dimana penginderaan tersebut terjadi melalui panca indera manusia terhadap indera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Akan tetapi sebagian besar pengetahuan diperoleh dari indera penglihatan/mata dan indera

pendengar/telinga. Pengetahuan juga merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (S. Notoatmodjo, 2014).

Faktor yang mempengaruhi *vulva hygiene* selanjutnya yaitu sikap. Sikap merupakan konsep dalam psikologi sosial yang paling penting membahas unsur sikap sebagai individu ataupun kelompok (Wawan & M, 2011). Sikap juga merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi (S. Notoatmodjo, 2014).

Faktor penguat (*Reinforcing*) merupakan faktor yang mempengaruhi *vulva hygiene* selanjutnya yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga menurut (Mubarok, 2012) peran keluarga dalam kesehatan adalah yang mampu mengenal masalah kesehatan, mampu melakukan perawatan, dan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu keluarga akan mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan bersikap serta berperilaku berdasar pengetahuan yang diterima dari orang tua ataupun anggota keluarga yang lain.

Faktor selanjutnya yaitu faktor pemungkin (*Enabling*) yang dimana terdapat pemanfaatan sarana prasarana. Faktor ini bisa menjadikan penghambat atau perubahan perilaku dan perubahan lingkungan yang baik. Faktor pemungkin ini meliputi ketersediaan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun dari segi biaya dan sosial, ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana serta juga fasilitas. Pemanfaatan sarana prasarana ini juga termasuk

kedalam sumber daya kesehatan yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok, ataupun masyarakat yang dapat mempermudah individu tersebut dapat berperilaku sehat. Fasilitas yang dibutuhkan dan didukung dengan pemanfaatan sarana prasarana yaitu air bersih dan kamar mandi (S. Notoatmodjo, 2014).

Menurut hasil penelitian Juwitasari, Aini, Aini, & Virganita (2020) mengatakan bahwa siswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang *vulva hygiene* sebanyak (85.71%) sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *vulva hygiene* sebanyak (14.29%). Lalu untuk siswa yang memiliki perilaku *vulva hygiene* yang buruk sebanyak (57.14%). Menurut hasil penelitian dari Maharani & Andryani (2018) mengatakan bahwa santriawati di MTS Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru yang memiliki perilaku tidak baik sebanyak (71,9%), lalu yang berpengetahuan rendah sebanyak (58,8%) dan sedangkan yang tidak memiliki informasi sebanyak (64,9%). Menurut Hamed dalam Khatib, Adnani, & Sahputra (2019) mengatakan bahwa penelitian di India mendapatkan (87,3%) perempuan menggunakan kain dan (10,6%) menggunakan sanitary pad, lalu sebanyak (33,6%) disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai manajemen menstruasi. Selanjutnya didapatkan sebanyak (38,1%) responden masih membiarkan genetalia dalam suasana lembab dan sepenuhnya belum dikeringkan. Menurut penelitian dari Kusumawardani (2015) remaja putri yang mempunyai perilaku *vulva hygiene*

tidak baik sebanyak (52,5%), pengetahuan yang tidak baik (56,7%), dan sikap yang tidak baik (55%) Menurut (Rossita, 2019) mengatakan bahwa dari hasil penelitiannya didapatkan responden yang memiliki pruritus vulvae saat menstruasi sebanyak (59,7%), yang memiliki pengetahuan yang kurang (64,2%), yang memiliki sumber informasi yang kurang (46,3%) dan yang memiliki dukungan keluarga kurang sebanyak (58,2%).

Data dari dinas pendidikan kota Padang 2021 didapatkan bahwa sekolah menengah pertama dengan jumlah siswi putri terbanyak berada pada SMP Negeri 34 Padang. SMP ini terletak pada kecamatan Koto Tengah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2021 di SMP Negeri 34 Padang yang berjumlah 10 orang siswi putri. Hasil yang telah didapatkan yaitu sekitar 6 dari 10 orang siswi putri masih belum mengetahui tentang *vulva hygiene*, dan 6 dari 10 siswi putri juga masih melakukan *vulva hygiene* yang salah seperti membasuh/membersihkan vagina yang masih salah, yaitu dari arah belakang ke arah depan dan menggunakan pembalut lebih dari 4 jam. Untuk informasi tentang *vulva hygiene*, terdapat 7 dari 10 orang siswi putri masih belum mengetahui informasi tentang *vulva hygiene* tersebut. Sebanyak 9 dari 10 orang siswi putri pernah mengalami keputihan.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMPN 34 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah tentang apakah ada faktor- faktor yang berhubungan dengan *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMPN 34 Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMPN 34 Padang.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dengan *vulva hygiene* pada siswi putri SMPN 34 Padang.
2. Mengetahui hubungan pengetahuan responden dengan perilaku *vulva hygiene* pada siswi putri SMPN 34 Padang.
3. Mengetahui hubungan sikap responden dengan perilaku *vulva hygiene* pada siswi putri SMPN 34 Padang.
4. Mengetahui dukungan keluarga dengan responden dengan perilaku *vulva hygiene* pada siswi putri SMPN 34 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMPN 34 Padang

Penelitian ini sebagai informasi dan masukan bagi SMPN 34 Padang tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri SMP tersebut dan menjadi masukan pada sekolah untuk memberikan informasi sehingga remaja putri sudah mampu melakukan *vulva hygiene* saat menstruasi dengan benar.

2. Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana penambahan wawasan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap untuk menjaga kebersihan reproduksi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya dan diharapkan menggunakan metode lainnya supaya lebih menarik dan kreatif.

